BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN PENELITIAN TERDAHULU

A. KAJIAN TEORITIS

1. Pesantren dan Tipologinya

a. Definisi Pesantren

Didalam PP no 5 tahun 2007 pasal 1 dijelaskan bahwa pesantren adalah adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya.

Dari definisi diatas menunjukkan bahwa eksistensi pesantren memiliki basis masyarakat sekitarnya, dengan sistem asrama yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan *(leadership)* seseorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.[1]

Definisi lain dikemukakan oleh Sudjoko Prasodjo, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang di tulis dalam bahas Arab oleh ulama abad pertengahan dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.[2]

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai elemen-elemen pendidikan yang terdiri dari: kyai, pondok, masjid, santri dan

[1] Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta pendidikan Islam***,** Pustaka Setia, bandung, 1999, Hlm1999

[2] Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-Lembaga pendidikan Islam di Indonesia***,** Grasindo, Jakarta, 2001, Hlm. 104

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pengajaran kitab-kitab salaf.[3]

1) Kyai

Kyai merupakan guru, pendidik, leader pesantren, karena merekalah yang selalu membimbing, mengarahkan, dan mendidik para santri. Kyai dalam pengertian umum merupakan pendiri dan pemimpin podok sebagai seorang muslim terpelajar membaktikan hidupnya dan menyebarluaskan serta memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.[4] Memang tidak seluruh orang muslim yang terpelajar, ahli ilmu keislaman akan memperoleh gelar kyai, gelar ulama (juga kyai) diberikan oleh masyarakat muslim karena kealiman mereka dan pelayanan yang mereka berikan kepada masyarakat. Oleh karena itu jika seorang kyai turun hanya menjadi ustsdz (guru mengaji) maka status sosialnyapun juga menurun dan pengaruhnyapun juga menurun.

Menurut Horikoshi (1987:169) kekuatan kyai atau ulama berakar pada dua hal:

a) Kredebilitas moral.

Kredibilitas moral antara lain dibina dengan dukungan kealiman pengetahuan agama, kemampuan membaca kitab klasik (kitab kuning), keshalihan prilaku (ketaatan melakukan ibadah dan ritual) dan pelayanannya kepada masyarakat muslim.

b) Kemampuan mempertahankan pranata sosial.

Kekuatan kyai (ulama) juga karena kemampuannya menjaga

[3] A. Tafsir, *Op. Cit,* Hlm. 191
[4] Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial***,** P3M, Jakarta, 1986, Hlm.138

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pranata sosial. Pranata di sini diartikan peraturan-peraturan, tradisi-tradisi yang hidup di masyarakat. Kekuatan kyai memang ditentukan oleh point kedua, bahkan sebagian dari kekuatan pertama (kredibilitas) tadi akan hilang bila pranata itu tidak dilestarikan. Misalnya: tradisi mencium tangan, tradisi *karamah*, *barakah* dan sebagainya.[5]

2) Pondok

Pondok atau asrama santri merupakan salah satu dari elemen-elemen yang harus ada di sebuah pesantren yang membedakan dengan sistem tradisional, di masjid-masjid yang berkembang di Indonesia dan negara-negara lainnya, bahkan sistem pendidikan di pondok pesantren relatif berbeda dengan sistem pendidikan di surau atau masjid yang berkembang pada masa lalu dan sekarang.

Menurut Zamakhsyari Dhofir sekurang-kurnagnya ada tiga alasan pesantren menyediakan pondok (asrama) sebagai tempat tinggal santri:

a. Kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang agama Islam yang menarik santri dari jauh untuk menuntut ilmu dari kyai tersebut secara kontinyu dalam waktu cukup lama, sehingga para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di kediaman kyai.
b. Hampir seluruh pesantren berada di desa-desa, dimana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk dapat menampung santri.
c. Adanya sikap timbal balik antara kyai dengan santri, sikap timbal

[5] A. Tafsir, *Op. Cit*, Hlm. 195

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan, dengan sikap ini akan melahirkan tanggung jawab pada kyai dan sikap pengabdian pada diri santri tersendiri.[6]

3) Masjid.

Masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren universalisme dari sistem pendidikan tradisional, sistem pendidikan tersebut juga sebagaimana yang telah diperaktekkan oleh Rasulullah SAW.

Hubungan pendidikan Islam dan masjid sangat erat kaitannya dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dahulu, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial dan politik, dan pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam konteks pesantren, masjid dianggap sebagai "tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sholat lima waktu, khutbah, dan sholat Jumat, serta pengajaran kitab-kitab Islam klasik.[7] Biasanya yang pertama-tama didirikan oleh seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren adalah masjid, dan masjid biasanya terletak dekat atau di belakang rumah kyai.

4) Santri.

Santri merupakan peserta didik yang belajar di pesantren yang

[6] Zamakhsyari Dhafir, *Tradisi Pesantren Study tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, 1983, Hlm. 44

[7] Ibid, hal 49

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dalam arti sosiologis memiliki makna mereka yang dengan taat melaksanakan perintah agama Islam. Manfred Ziemek, membedakan santri menjadi dua: pertama santri mukim, yaitu: yang bertempat tinggal di pesantren dan yang kedua santri kalong, yaitu: santri yang mengunjungi pesantren secara teratur untuk belajar agama.[8]

Predikat santri adalah predikat yang luar biasa dan mempunyai nilai lebih ***(****surplus value****)***. Karena predikat santri akan terus dipakai walaupun sudah pulang dari pondok dan terjun di masyarakat sebab dengan menjadi lebih mempunyai tanggung jawab baik secara vertikal maupun secara horisontal. Mau tidak mau, santri dihadapkan pada tanggung jawab moral masyarakat sekitar. Santri dituntut untuk mengamalkan ilmu yang telah di dapat dan harus mengetahui apa visi, aplikasi dan creativity yang harus dilakukan di masyarakat, serta berwawasan global dan progresif. Oleh karena itu santri harus selalu bermental subyek bukan obyek, lain halnya dengan "*siswa*" sekolah umum yang lain ketika ia sudah keluar dari lembaga yang terkait maka ia bukan lagi siswa.

5) Pengajaran kitab-kitab Salaf

Diantara sekian banyak hal-hal yang ada dipesantren dan tidak bisa dilepaskan adalah pengajaran kitab-kitab salaf yang lebih populer dengan sebutan kitab kuning. Kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebut karya tulis di bidang keagamaan yang di tulis dengan huruf Arab. Adapun kitab yang dijadikan sumber belajar di

[8] Manfred Ziemek, *Op. Cit*, hlm. 130

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional sejenisnya di sebut dengan kitab kuning. Kitab kuning (kitab salaf) yaitu: karya tulis dengan menggunakan huruf Arab yang di susun oleh para sarjana muslim pada abad pertengahan Islam, sekitar abad 16-18. Sebutan *"kuning"* ini karena kertas yang digunakan berwarna kuning, oleh sebab itu juga di sebut kitab salaf (kitab klasik atau kitab kuno).[9]

Kitab salaf akan terus dan tetap menarik bagi para peminatnya hal ini bukan hanya disebabkan di cetak dengan menggunakan kertas berwarna kuning saja, melainkan memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

a) Untuk memahaminya memerlukan keterampilan tertentu dan tidak cukup hanya dengan menguasai bahasa Arab saja. Sehingga banyak orang yang memiliki kemampuan berbahasa Arab, namun masih kesulitan dalam mengklarifikasikan isi dan kandungan-kandungannya dan begitu pula sebaliknya.

b) Sistematika penyusunannya pada umumnya sudah begitu maju dengan urutan kerangka yang lebih besar, kemudian berturut-turut sub-sub, kerangka itu dituturkan sampai pada yang paling kecil. Misalnya: *kitaabun,* kemudian *baabun, fashlun, far'un* dan sebagainya.

c) Tidak menggunakan tanda baca yang lazim. Tidak menggunakan titik, koma, tanda seru tanda tanya dan sebagainya.[10]

Dengan kreteria tertentu yang dimiliki kitab salaf, hal tersebut

[9] Abuddin Nata, *Op.Cit,* Hlm, 171
[10] Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial,* LKIS, Yogyakarta, Cet.II, 2003, Hlm. 259

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

tidak sekedar pada tataran penulisan saja yang berbeda melainkan juga berimplikasi pada proses pembelajarannya yang biasa digunakan di pesantren yang menyangkut interaksi guru-santri dan sumber belajar antara lain:

a. Kyai sebagai guru dipatuhi secara mutlak, dihormati termasuk anggota keluarganya dan terkadang memiliki kekuatan ghaib yang dapat memberi berkah.
b. Diperoleh tidaknya ilmu itu bukan hanya semata-mata karena ketajaman akal, ketepatan metode, mencarinya dan kesungguhan berusaha, melainkan juga bergantung pada kesucian jiwa, restu dan berkah kyai serta upaya ritual keagamaan seperti: puasa dan riadho.
c. Kitab adalah guru yang paling sabar dan tidak pernah marah. Karena itu, ia harus dihormati dan dihargai atas jasanya yang telah banyak mengajar santri; kutib Mastuhu dari pendapat kyai Mukhtar Syafa'at.
d. Tranmisi lisan para kyai adalah penting meskipun santri mampu menelaah kitab sendiri, yang demikian ini belum di sebut ngaji.[11]

b. Tipologi Pesantren

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai "training centre" yang otomatis menjadi pusat budaya Islam, yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara de facto tidak dapat

[11] Abbudin Nata, *Op.Cit,* Hlm. 176.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

diabaikan oleh pemerintah. Itulah sebabnya Nurcholish Madjid mengatakan bahwa dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous).[12]

Kehadiran pesantren pertama kali di Indonesia, tidak terdapat keterangan yang pasti. Menurut pendataan yang dilakukan oleh Departemen Agama, pada tahun 1984-1985, sebagaimana dikutip oleh Hasbullah, diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 di Pamekasan Madura, dengan nama pesantren Jan Tampes II.[13] Akan tetapi, hal ini juga diragukan karena tentunya ada pesantren Jan Tampes I yang lebih tua. Walaupun demikian, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang peran-sertanya tidak diragukan lagi terutama bagi perkembangan Islam di Indonesia.[14] Pada dekade itu pola pesantren berorentasi pada tiga hal yaitu lembaga pendidikan Islam, lembaga dakwah dan lembaga pengembangan masyarakat.

Dalam perkembangannya, pondok pesantren menjelma sebagai lembaga social yang memberikan warna khas bagi perkembangan masyarakat sekitarnya. Peranannya pun berubah menjadi agen pembaharuan *(agent of change)* dan agen pembangunan masyarakat. Sekalipun demikian apapun usaha yang dilakukan pondok pesantren tetap saja yang menjadi khittah berdirinya dan tujuan utamanya, yaitu *tafaqquh*

[12] Ibid., hal. 3.
[13] Hasbullah, Kapita Selekta Pendidikan Islam (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hal. 41.
[14]Peran tersebut misalnya dapat dilihat pada keterlibatan pesantren dalam membentuk watak anti penjajahan dan benteng perjuangan pada masa revolusi fisik, atau upaya pesantren dalam mencerdaskan bangsa Indonesia.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

fiddin.[15]

Gejala perkembangan pontren yang menjadi agen of change dan agen pembangunan masyarakat terjadi secara bersamaan dengan fusi pesantren dengan lembaga sekolah yang menurut Abdullah Masud terjadi pada dekade 70 an. Dan dari perubahan orentasi pesantren dan fusi pesantren dengan lembaga sekolah itulah berimplikasi pada tipologi pesantren yang kemudian dikenal dengan pesantren salaf dan khalaf.

1) *Salaf*

Pesantren model ini mempunyai beberapa karakteristik diantaranya: pengajian hanya terbatas pada kitab salaf, intensifikasi musyawarah *(bahtsul masail),* berlakunya sistem diniyah dengan menggunakan sistem klasikal, pakaian, tempat dan lingkunganya mencerminkan masa lalu, sebagaimana yang telah diterapkan di Lirboyo-Ploso-Kediri, al-Anwar Sarang Rembang, Pacol Gowang Jombang dan Assuniyah Kencong.

Kurikulum pesantren "salaf" yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: Tauhid, Tafsir, Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Tasawwuf, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balaghah dan Tajwid), Mantiq dan Akhlak. Pelaksanaan kurikulum pendidikan pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi, ada tingkat awal, menengah dan tingkat lanjutan.

Gambaran naskah agama yang harus dibaca dan dipelajari oleh santri,

[15] Badri dan Munawiroh *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyyah*, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2007, hal 3

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

menurut Zamakhsyari Dhofier mencakup kelompok "Nahwu dan Sharaf, Ushul Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawwuf, cabang-cabang yang lain seperti Tarikh dan Balaghah".[16]

2) *Khalaf*

Pesantren modern memiliki beberapa karakteristik diantaranya penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris), tidak ada pengajian kitab-kitab klasik, kurikulumnya mengadopsi kurikulum modern sebagaimana yang telah diberlakukan di beberapa pesantren antara lain: Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Daar al-Najah dan Daar al-Rahman Jakarta.

Adapun karakteristik kurikulum yang ada pada pondok pesantren modern, mulai diadaptasikan dengan kurikulum pendidikan Islam yang disponsori oleh Departemen Agama melalui sekolah formal (madrasah). Kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri. Gambaran kurikulum lainnya adalah pada pembagian waktu belajar, yaitu mereka belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum yang ada di perguruan tinggi (sekolah) pada waktu-waktu kuliah. Waktu selebihnya dengan jam pelajaran yang padat dari pagi sampai malam untuk mengkaji ilmu Islam khas pesantren (pengajian kitab klasik).[17]

2. Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum merupakan subtansi manajemen pendidikan yang

[16] Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 50.
[17] Ainurrafiq, "Pesantren dan Pembaharuan: Arah dan Implikasi", dalam Abuddin Nata, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), hal. 155.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

utama di sekoalah. Prinsip dasar manajemen kurikulum ini adalah berusaha agar proses pembelajaran agar berjalan dengan baik, dengan tolak ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun dan terus menerus menyampaikan strategi pembelajarannya. Tahap kurikulum disekolah dilakukan melalui empat tahap berikut :

a. *Tahap perencanaan,* meliputi langkah-langkah: (1) analisis kebutuhan; (2) merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofi; (3) menentukan desain kurikulum; dan (4) membuat rencana induk (master plan): pengembangan pelaksanaan, dan penilaian.

b. *Tahap Pengembangan,* meliputi langkah-langkah: (1) perumusan rasional atau dasar pemikiran; (2) perumusan visi, misi, dan tujuan; (3) penentuan struktur dan isi program; (4) pemilihan dan pengorganisasian materi; (5) pengorganisasian kegiatan pembelajaran; (6) pemilihan sumber, alat, dan sarana belajar; dan (7) penentuan cara mengukur hasil belajar.

c. *Tahap implementasi atau Pelaksanaan,* meliputi langkah-langkah: (1) penyususnan rencana dan program pembelajaran (2) penjabaran materi (3) penentuan strategi dan metode pembelajaran (4) penyediaan sumber alat, dan sarana pembelajaran; (5) penentuan cara alat penilaian proses dan hasil belajar (6) setting lingkungan pembelajaran

d. *Tahap Penilaian, terutama* dilakukan untuk melihat sejauh mana kekuatan dan kelemahan dari kurikulum yang dikembangkan, baik bentuk penilaian formatif maupun sumatif. Penilaian kurikulum dapat memcakup konteks, input, proses, produc (CIPP). Penilain konteks memfokuskan pada pendekatan sistem dan tujuan, kondisi aktual, masalah-maslah, dan

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

peluang. Penilain input : memfokuskan pada kemampuan sistem dan startegi pencapaian tujuan, implementasi design dan cost benefit dari rancangan proses memiliki fokus, yaitu pada penyediaan informasi untuk pembuatan keputusan dalam melakukan program, penilaian product berfokus pada mengukur pencapaian proses dan akhir program (identik dengan evaluasi sumatif). [18]

a. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa.[19]

Dalam proses perencanaan kurikulum, lembaga dan guru harus mengembangkan pedoman penetapan bahan untuk kurikulum pendidikan yang meliputi:

1) Penetapan Tujuan

Perumusan tujuan belajar diperlukan untuk meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota mesyarakat, dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan social, budaya dan alam sekitarnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penyelenggara sekolah berpedoman pada tujuan pendidikan nasional, aspek empiris dan aspek filosofis.[20]

Disebut Aspek empiris, karena tuntutan kehiduipan masa kini dapat

[18] Rusman, *Manajemen Kurikulum*, PT Rajagrafindo Persada, 2009, hal 16
[19] Ibid, hal 17
[20] Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* . PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hal 177

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

menjadi sumber informasi dan berperan sebagai landasan dikembangkannya tujuan-tujuan dalam kurikulum dan juga karakteristik siswa sebagai individu yang berkembang secara dinamis dan memiliki kebutuhan fisiologis, social dan keutuhan pribadi.

Tujuan pada aspek filosofis memiliki pengertian sebagai acuan dalam mencari jawaban tentang apa yang harus dilakukan sehingga pendidikan dapat menjembatani keberhasilan para siswa. Selain itu, kaidah-kaidah filosofis juga dapat dijadikan sebuah acuan dalam menganalisis, mengambil keputusan/ berbagai pertimbangan, dan merumuskan hasil yang diharapkan sesuai dengan kondisi yang ada.[21]

2) *Identifikasi Bahan Materi*

Bahan Materi adalah segala bentuk bahan yang di gunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis.

Dengan bahan materi ajar, dimungkinkan siswa siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.[22]

3) *Pemilihan Metode*

Selain pada aspek diatas, dalam perencanaan kurikulum juga harus direncanakan tentang metode, yaitu suatu teknik atau cara yang terjadi pada waktu proses belajar mengajar yang dialkukan anatar guru dan peserta didik.

[21] Ibid, hal 23

[22] Abdul Madjid, *Rencana Pembelajaran Mengembangkan Studi Kompetensi Guru.*PT Remaja Rosda Karya Bandung, 2008, hal 173

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Dalam kaitan dengan ini diketahui bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.[23]

4) Evaluasi

Evaluasi adalah sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Dalam evaluasi, dapat dilakukan secara formatif dan sumatif. Terkait dengan evaluasi proses pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran dengan pemberian pertimbangan, nilai, arti, terhadap keseluruhan dimensinya (ide, dokumen, realita dan hasil). Tes formatif bersifat diagnotis yang serentak menunjukkan kemajuan dan keberhasilan peserta didik. Selain itu pendidik harus pula menentukan apakah pekrjaan tepat guna atau tidak, maka evaluasi perlu atau tidak untuk diberikan.[24]

b. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai komponen yang tidak hanya menuntut ketrampilan tehnis tetapi harus pula dipahami sebagai factor yang mempengaruhinya. Dengan kata lain pengembangan kurikulum sebagai suatu proses kontinyu merupakan suatu siklus yang menyangkut beberapa komponen-komponen kurikulum yaitu komponen tujuan, bahan kegiatan dan evaluasi yang merupakan proses komprehensif.[25]

Ada lima prinsip dalam pengembangan kurikulum, yaitu :

1. *Prinsip relevansi;* secara internal bahwa kurikulum memiliki relevansi di

[23] Suwardi, *Manajemen Pembelajaran, Menciptakan Guru Kreatif dan Berkompetensi,* STAIN Salatiga Press,2007 hal 61

[24] Suryobroto, Manajemen Pendidikan Disekolah, Jakarta . PT Renika Cipta, 2004. hal 48

[25] Subandijah. Pengembangan dan Inovasi Kurikulum, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996 hal 39

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

antara komponen-komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi dan evaluasi). Sedangkan secara eksternal bahwa komponen-komponen tersebut memiliki relevansi dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi (relevansi epistomologis), tuntutan dan potensi peserta didik (relevansi psikologis) serta tuntutan dan kebutuhan perkembangan masyarakat (relevansi sosilogis).

2. *Prinsip Fleksibilitas;* dalam pengembangan kurikulum mengusahakan agar yang dihasilkan memiliki sifat luwes, lentur dan fleksibel dalam pelaksanaannya, memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar bekang peserta didik.
3. *Prinsip Kontinuitas;* yakni adanya kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan, baik yang di dalam tingkat kelas, antar jenjang pendidikan, maupun antara jenjang pendidikan dengan jenis pekerjaan.
4. *Prinsip Efisiensi*; yakni mengusahakan agar dalam pengembangan kurikulum dapat mendayagunakan waktu, biaya, dan sumber-sumber lain yang ada secara optimal, cermat dan tepat sehingga hasilnya memadai.
5. *Prinsip Efektivitas;* yakni mengusahakan agar kegiatan pengembangan kurikulum mencapai tujuan tanpa kegiatan yang mubazir, baik secara kualitas maupun kuantitas.[26]

Terdapat dua pengembangan dalam kurikulum, yaitu diantaranya :

[26] http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/31/prinsip-pengembangan-kurikulum/

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

a. *Pengembangan Kurikulum Lokal*

Pengembangan adalah kegiatan menghasilkan sesuatu yang baru melalui langkah-langkah penyusunan sesuai dengan cara sistematis, atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama pengembangan.[27]

Kurikulum local adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerahnya serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.[28]

Pengalaman dan pengembangan lingkungan melalui pendidikan diarahkan untuk menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pada akhirnya diarahkan untuk meningklatkan kemampuan peserta didik.

b. *Pengembangan Kurikulum Nasional.*

Pada tingkat pengembangan kurikulum dibahas dalam lingkup nasional dikembangkan dengan memperhatikan konteks pendidikan meliputi pendidikan sekolah dan laur sekolah baik secara vertical yang berkaitan dengan kontinuitas pengembangan kurikulum anatara berbagai jenjang pendidikan maupun horizontal, dalam rangka merealisasikan tujuan pendidikan nasional.[29]

c. Implementasi Kurikulum

Pembelajaran dalam kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Dalam kegiatan pembelajaran semua konsep, prinsip, nilai,

---

[27] Subandijah Pengembangan dan Inovasi Kurikulum ….hal 162

28 E. Mulyasa, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Bandung: PT Remaja Risda Karya.hlm 273

29 Ibid, hal 63

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata. Perwujudan konsep, prinsip dan aspek-aspek kurikulum tersebut seluruhnya terletak pada kemampuan guru sebagai implimentator kurikulum, oleh karna itu gurulah kunci pemegang pelaksanaan, pinilaian dan pengembangan kurikulum yang sebenarnya. Suatu kurikulum diharapkan mempunyai landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan ketentuan dan kebutuhan siswa, orang tua, dan masyarakat.

Kurikulum dalam dimensi kegiatan adalah sebagai menifestasi dari upaya untuk mewujudkan kurikulum yang masih bersifat dokumen tertulis menjadi actual dalam serangkaian aktivitas pembelajaran.

Menurut Hasan ada beberapa factor yang mempengaruhi implementasi kurikulum yaitu "karakteristik kurikulum, strategi implementasi, karakteristik penilaian, pengetahuan guru tentang kurikulum, sikap terhadap kurikulum, dan ketrampilan mengarahkan."[30]

Sementara itu, menurut Rusman, terdapat lima elemen yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu sebagai berikut: dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari teman rekan sejawat guru, dukungan dari siswa, dukungan dari orang tua, dan dukungan dari guru unsure yang utama."[31]

dari beberapa unsur tersebut guru memiliki unsur yang terpenting dalam mengimplementasikan kurikulum, ada beberapa hal yang harus dikuasai oleh seorang guru sebagai implementator yaitu; *Pertama,* pemahaman esensi dari tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam kurikulum, apakah tujaunnya

[30] Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum,* PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2008, hal 12
[31] Rusman, *Manajemen Kurikulum,*…..hal 74

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

diarahkan pada penguasaan ilmu, teori, atau konsep; penguasaan kompetensi akademis atau kompetensi kerja; ditujukan pada penguasaan kemampuan memecahkan masalah, atau pembentukan pribadi yang utuh? Penguasaan esensi dari tujuan kurikulum sangat mempengaruhi penjabarannya, baik dalam penyusunan rancangan pengajaran maupun dalam pelaksanaan kurikulum (pengajaran), *Kedua*, kemampuan untuk menjabarkan tujuan-tujuan kurikulum tersebut menjadi tujuan yang lebih spesifik. Tujuan yang dirumuskan dalam kurikulum masih bersifat umum, perlu dijabarkan pada tujuan yang lebih spesifik. Tujuan yang bersifat konsep perlu dijabarkan pada aplikasinya, tujuan yang bersifat kompetensi dijabarkan pada aplikasinya, tujuan pemecahan masalah atau pengembangan yang bersifat umum, dijabarkan pada pemecahan atau pengembangan yang lebih spesifik. *Ketiga*, kemampuan untuk menerjemahkan tujaun khusus kepada kegiatan pembelajaran, konsep atau aplikasi konsep perlu diterjemahkan kedalam aktivitas pembelajaran, bagaimana pendekatan atau metode pembelajaran untuk menguasai konsep atau pengembangan melatih kemampuan menerapkan konsep, kompetensi menunjukkan kecakapan, keterampilan, kebisaan, oleh karna itu, model atau metode pembelajaran yang digunakan adalah model atau metode yang bersifat kegiatan atau perbuatan.[32]

d. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum adalah suatu bidang yang berjalan dengan cepat, termasuk evaluasi terhadap implementasi kurikulum dengan memperhatikan prinsip-prinsip evaluasi kurikulum yaitu diantaranya:

[32] ibid, hal 75

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

a. *Tujuan tertentu,* artinya setiap program evaluasi kurikulum terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan secara jelas dan secara spesifik.
b. Bersifat objektif, dalam artian berpijak pada keadaan yang sebenarnya, bersumber dari data yang akurat yang diperoleh melalui instrumen yang andal.
c. Bersifat Konferhensif, mencakup semua dimensi atau aspek yang terdapat dalam ruang lingkup kurikulum. Seluruh komponen kurikulum harus mendapatkan perhatian dan pertimbangan secara seksama sebelum dilakukan pengambilan keputusan.
d. Kooperatif dan Bertanggung Jawab Dalam Perencanaan. Pelaksanaan dan keberhasilan suatu program evaluasi kurikulum merupakan tanggung jawab bersama pihak-pihak yang terlibat dalam proses pesndidikan.
e. Efisien, khususnya dalam penggunaan waktu, biaya, tenaga, dan perlatan yang menjadi unsur penunjang.
f. Berkesinambungan. Hal ini diperlukan mengingat ketentuan dan dari dalam dan luar sistem sekolah, yang meminta diadakannya perbaikan kurikulum. Untuk itu, peran guru dan kepala sekolah sangat penting, karena mereka yang paling mengetahui pelaksanaan, permasalahan, dan keberhasilan kurikulum. [33]

Sementara tentang esensi evaluasi kurikulum dikemukakan oleh David Nevo sebagaimana yang dikutip oleh Rusman, telah menyimpulkan dalam suatu bentuk pertanyaan dan jawaban sebagai berikut:

1. Apakah evaluasi itu? Evaluasi yang bersifat Edukatif adalah suatu gambaran

[33] Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum,*PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2008 hal 256

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

objektif pendidikan yang bersifat sistematis (rancangan, program, materi atau bahan-bahan, kurikulum, dan institusi) dan suatu penilaian yang pantas untuk mereka.

2. Apa fungsi Evaluasi itu? Evaluasi dapat menyediakan empat fungsi yang berbeda, yaitu (a) formatif, untuk peningkatan; (b) sumatif, untuk pemilihan dan akuntabilitas; (c) sosio politik, untuk mendorong dan menumbuhkan dorongan publik; dan (d) administratif untuk melatih pengelolaan.
3. Jenis informasi apa yang seharusnya dikumpulkan? penguji seharusnya mengumpulkan evaluasi mengenai objek tujuan, strategi dan rencana pengujian, proses pelaksanaan, dan hasil yang bermakna dan berpengaruh.
4. kreteria apa yang seharusnya digunakan untuk menilai suatu objek? dalam suatu penilaian objek pendidikan yang pantas, membandingkan apakah objek atau bukan, adalah: (a) tanggapan untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa; (b) mencapai tujuan nasional, ideal, atau nilai sosial; (c) pertemuan yang disepakati dalam suatu standart;(d) melakukan lebih baik dari pada objek alternaitf; dan (e) mencapai tujaun penting yang telah ditetapkan.
5. Proses apa yang dilakukan dalam suatu evaluasi? proses seharusnya meliputi tiga aktivitas, yaitu (a) Fokus pada masalah; (b) menumpulkan dan menganalisis data empiris; dan (c) mengomunikasikan untuk siswa.
6. Siapa yang seharusnya melakukan evaluasi? Individu guru atau kelompok yang memiliki; (a) kompetensi dalam metode penelitian dan teknik analisis data; (b) Suatu pengertian pada konteks dan kandungan yang khas pada objek penelitian; (c) suatu kemampuan untuk memelihara hubungan insani yang baik dan hubungan semua hal yang terlibat; dan (d) suatu kerangka

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pengertian untuk menggabungkan kapabilitas yang disebutkan diatas .

7. Melalui standart apa suatu evaluasi seharusnya dinilai? Evaluasi seharusnya mencapai suatu keseimbangan dalam stadart pertemuan: (a) kegunaan (berguna dan praktis); (b) keakuratan (mampu secara teknik); (c) Kemungkinan (realitas dan hati-hati); dan (d) kesopanan (diadakan secara etis dan menurut hukum).[34]

3. Kurikulum Bidang Studi Bahasa Arab

Pada definisi istilah sudah ditegaskan, bahwa kurikulum adalah jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.[35]

Sehingga kalau kemudian di akomodasikan, kurikulum dalam konteks materi bahasa arab memiliki arti subuah system cara atau metode yang mengarah pada pengembangan pengetahuan, ketrampilan, sikap serta nilai-nilai yang berkaitan dengan materi bahasa arab.

Melihat dari definisi diatas, maka pengelolaan kurikulum terbedakan menjadi dua, yaitu pengeolaan kurikulum yang berhubungan dengan sekolah atau lembaga, administrasi atau pengelolaanya yang merumuskan adalah kepala sekolah beserta jajarannya, kemudian yang kedua kurikulum yang berhubungan langsung pengelolannya dengan guru.

Berikut uraian masing-masing pengelolaan kurikulum baik yang berhubungan dengan sekolah maupun secara langsung dengan guru.

---

[34] Rusman, *Manajemen Kurikulum,*…..hal 108

[35] Muhaimin. *Wacana Pengembanagan Pendidikan Islam.* (Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat, 2003), 35.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

a. Kurikulum Sebagai Satuan Pendidikan

Kurikulum sebagai satuan pendidikan adalah kurikulum dimana segala kegiatan dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan. Pengertian ini menggambarkan segala bentuk aktivitas sekolah yang sekiranya mempunyai efek bagi pengembangan peserta didik, adalah termasuk kurikulum, dan tidak terbatas pada kegiatan belajar mengajar saja.

Hal ini sangat relevan untuk dipahami dan dilakukan oleh kepala sekolah sebagai top leader beserta para staf wakil kepala sekolah disatuan lembaga pendidikan, karena menggambarkan cakupan pemikiran, perencanaan dan tanggung jawabnya dalam pelaksanaan guna mencapai tujuan yang ditetapkan serta menjadikan satuan pendidikan yang kualifaid.[36]

Ada beberapa hal yang menjadi wilayah pengelolaan kurikulum dalam konteks kurikulum dilihat sebagai satuan pendidikan diantaranya penetapan tujuan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan lokal, kalender pendidikan, Jadwal pelajaran, pentapan jumlah jam dalam materi pelajaran.

b. Kurikulum Sebagai Satuan Bidang Studi

Kurikulum sebagai satuan bidang studi, adalah kurikulum yang bersinggungan langsung dengan guru bidang studi yang dalam bahasa Muhaimin kurikulum yang memiliki arti sempit, yaitu Seperangkat rencana pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai

[36] Muhaimin, *Wacana Pengembanagan Pendidikan Islam*, Pusat Study Agama, Politik dan Masyarakat, Surabaya 2003 hal 183

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pedoman pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pengertian ini menggaris bawahi adanya beberapa komponen pokok yang harus dipersiapkan oleh guru bidang studi terkait dengan peglolaan kurikulum yang menjadi tanggung jawabnya diantaranya, penetapan tujuan pembelajaran, isi/bahan materi, metode, serta evaluasi.

1. *Penetapan Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab*

Tujuan adalah sesuatu yang menjadi target atau pencapaian yang dirumuskan terlebih dahulu dan disepakati secara bersama. Ada empat tujuan kemampuan yang menjadi pencapain dalam pembelajaran bahasa arab yaitu dianataranya: *Pertama* kemampuan *muhadatsah* atau kemampuan berbicara, kemampuan ini merupakan sarana untuk membina saling pengertian, komunikasi timbal balik, dengan menggunakan bahasa sebagai medianya.

Kegiatan berbicara didalam kelas bahasa mempunyai aspek komunikasi dua arah, yakni antara pembicara dengan pendengarnya secara timbal balik. Dengan demikian latihan berbicara harus terlebih dahulu didasari oleh, kemampuan mendengarkan, kemampuan mengucapkan dan penguasaan (relatif) kosakata dan ungkapan yang memungkinkan siswa dapat mengkomunikasikan maksud/fikirannya.[37] *Kedua* kemampuan *istima'*, kemampuan ini memiliki tujuan agar siswa dapat mengidentifikasi bunyi-bunyi bahasa arab secara tepat. latian pengenalan ini sangat penting karena sistem tata bunyi bahasa arab banyak berbeda dengan bahasa indonesia dan

[37] Ahmad Fuad Effendy. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*.Misykat. Malang.2003.hal 110

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

bahasa daerah yang dikenal oleh siswa.[38] *ketiga*, kemampuan membaca, kemampuan ini mengandung dua aspek / pengertian. Pertama, mengubah lambing tulis menjadi bunyi, kedua menangkap arti dari seluruh situasi yang dilambangkan dengan lambing-lambang tulis dan bunyi tersebut. [39]

Kemampuan membaca memiliki tujuan kearah pemahaman pada arti teks arab, dalam konteks ini ada tiga hal yang harus dikuasai oleh siswa dalam rangka menguasai kemampuan membaca yang berorentasi pada pemahaman teks arab, yaitu kemampuan mufradat, kemampuan qowaid yang didalamnya terdapat unsure nahwu dan shorof, serta kemampuan tathbiq yaitu kemampuan menerapkan mufrodat yang dimiliki dengan qowaid yang sudah dikuasai. *Keempat*, kemampuan menulis, sebagaimana kemampuan membaca, kemampuan menulis juga memiliki dua aspek, tetapi dalam hubungan yang berbeda. Pertama, kemahiran huruf dan menguasai ejaan; kedua kemahiran melahirkan fikiran dengan perasaan dengan tulisan.[40]

Bila kita berniat untuk membina dan mengembangkan empat segi kemampuan bahasa arab, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, tujuan kurikulum bahasa arab di lembaga harus menggunakan rumusan sebagai berikut: agar siswa memahami bahasa, baik melalui pendengaran maupun tulisan (reseptif) dan agar mahasiswa mampu mengutarakan fikiran dan perasaanya, baik secara lisan maupun tulisan (ekspresif). Kedua ruumusan tentang tujuan kurikulum tersebut harus

[38] Ibid., 100
[39] Ibid, hal 124
[40] Ahmad Fuad Effendy. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*.....hal 132

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

ditindak lanjuti oleh penentuan materi pelajaran yang harus disajikan yang mencakup aspek kebahasaan seperti tata bunyi, kosakata, tata kalimat, dan tulisan. Agar kudua rumusan tujuan kurikulum tersebut tercapai perlu digunakan *all in one system* yang dilengkapi dan didukung *aural oral approach.*

Tujuan kurikulum adalah tujuan program pembelajaran bahasa arab sebagaimana yang tercantum dalam kurikulum institusi. Tujuan tersebut masih bersifat umum yang harus dijabarkan dan diimplementasikan lebih terperinci menjadi tujuan tersendiri dari keempat kemampuan. Tujuan yang terperinci ini disebut tujuan intruksional. Misalnya tujuan kemahiran menyimak adalah agar siswa memahami bahasa arab melalui pendengaran, sedangkan tujuan intruksional adalah agar siswa mengenali bunyi-bunyi bahasa, agar siswa mampu mengenali membedakan bunyi-bunyi bahasa, dan agar siswa mampu memahami ungkapan bahasa arab.[41]

2. *Isi atau Bahan Materi Pembelajaran*

Isi dan materi pembelajaran *(instructional materials)* secara garis besar berisi tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

Dalam konteks materi bahasa arab, isi dalam materi bahasa arab harus mencerminkan prinsip sistematis, hirarkis dan memiliki prinsip

[41] Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Humaniora, Bandung, 2009, hal 76

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

syumuliah atau ketercakupan dalam definisi yang disajikan dalam materi.

Pembelajaran yang tidak memenuhi ketiga kreteria itu akan memnyebabkan siswa mengalami loncatan berfikir dan *keruwetan* yang berkepanjanagan.

Misalnya dalam pengajaran ilmu *qowaid* sebagai unsur terpenting dalam menunjang kemamapuan bahasa arab, secara sistematis isi dalam materi pelajaran harus mencerminkan gambaran sebagai berikut :

جملة ---------- اعراب -------- كلمات

Materi-materi yang termasuk dalam kategori *kalimat* (kata) adalah materi yang merupakan prasyarat untuk masuk pada materi *I'rab*. Pembahasan materi-materi ini merupakan pembahasan yang mandiri, bukan merupakan pembahasan pengaruh atau hubungan *kalimat* yang satu yang biasa disebut sebagai *amil* dengan *kalimat* yang lain yang biasa disebut sebagai *ma'mul.*[42] Materi-materi ini antara lain adalah:

a. Fiil, yang meliputi :

1). *ماض, مضارع* dan *امر.* Pembahasan klasifikasi fi'il ini sangat penting karena berfungsi sebagai dasar untuk pembahasan klasifikasi fi'il yang lain. oleh sebab itu, pembahasannya selalu didahulukan dari pembahasan klasifikasi fi'il yang lain. Secara umum pembahasan klasifikasi fi'il ini berkaitan dengan zaman yang dimiliki oleh sebuah kalimat fi'il.

2). مجرد dan مزيد. Pembahasan klasifikasi ini penting, karena akan memberikan informasi kepada kita bahwa huruf-huruf yang

[42] Mustafa al-Ghalayani, *Jami' al-durus al-arabiyyah*, Bairut, al-maktabah al-ashriyyah,1989, juz 1 hal 8

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

membentuk sebuah kalimat fi'il ada yang merupakan huruf asli (*فاء الفعل, عين الفعل* dan *لام الفعل*) dan ada pula yang merupakan *huruf ziyadah*. Fi'il yang hanya dibentuk oleh huruf asli saja disebut dengan *فعل المجرد* yang sifat dasarnya adalah *sama'iy*, sedangkan fi'il yang dibentuk dari gabungan huruf asli dan *huruf ziyadah* disebut dengan *فعل المزيد* yang memiliki sifat dasar *qiyasiy*. Pembahasan klasifikasi fi'il *مجرد* dan *مزيد* ini selalu berkaitan dengan *فوائد المعنى*[43]

3). *صحيح* dan *معتل*. Pembahasan materi ini penting karena akan memberikan informasi pada kita bahwa huruf yang membentuk lafadz-lafadz bahasa arab dapat menerima pembuangan, pergantian atau perubahan. Huruf yang membentuk sebuah lafadz tidak semuanya merupakan huruf asli. Ia dapat juga merupakan huruf pengganti dari huruf asli yang harus diganti atau dibuang karena alasan-alasan tertentu.

4). *معلوم* dan *مجهول*. Pembahasan ini penting sebagai prasyarat untuk masuk pada pembahasan فاعل dan *نائب الفاعل*. Sebuah kalimat yang dibaca *رفع* yang jatuh setelah fi'il dapat ditentukan sebagai *فاعل* atau *نائب الفاعل* tergantung pada apakah fi'il yang jatuh sebelumnya berupa *فعل المعلوم* atau *فعل المجهول*.

5). *لازم* dan *متعدي*. Pembahasan ini penting sebagai prasyarat untuk masuk pada pembahasan *مفعول به*. Sebuah *جملة الفعلية* yang dibentuk oleh sebuah fi'il terkadang harus dilengkapi oleh *مفعول به*, terkadang tidak. Hal ini tergantung pada apakah fi'il yang membentuk *جملة الفعلية* merupakan *فعل لازم* ataukah *فعل المتعدى*.

[43] Syaikh Muhammad Ma'sum Ali, *Al-amtsilah al-Tashrifiyyah*, Surabaya, Maktabat al-Syaikh Salim bin Sa'id Nabhan, tt, hal 13-35

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

6). مبني dan معرب Pembahasan klasifikasi ini tidak ada sangkut pautnya dengan analisa teks. Pembahasan klasifikasi ini hanya berfungsi memberikan kesadaran dan informasi bahwa tidak semua *harakat* akhir dari sebuah *كلمات الفعل* dapat berubah ketika dimasuki *عامل*

7). Dan lain-lain

b. Isim, yang meliputi :

1). *مفرد, تثنية* dan *جمع*. Pembahasan ini secara langsung berkaitan erat dan menjadi dasar dari pembahasan tentang *مبتداء خبر, نعت منعوت, حال*, karena adanya persyaratan *mutabaqah* dalam *bab-bab* yang disebutkan di atas.

2). *مذكر* dan *مؤنث*. Pembahasan ini juga secara langsung berkaitan erat dan menjadi dasar dari pembahasan tentang *مبتداء خبر, نعت منعوت, حال, فاعل* dan *نائب الفاعل* karena adanya persyaratan *mutabaqah* dalam *bab-bab* yang disebutkan di atas.

3). *نكرة* dan *معرفة*. Pembahasan ini juga secara langsung berkaitan erat dan menjadi dasar dari pembahasan tentang *مبتداء خبر, نعت منعوت, حال*, karena adanya persyaratan dasar bahwa *مبتداء* harus berupa *اسم المعرفة*,, *نعت منعوت* harus selalu *muthabaqah* dan *حال* harus selalu berupa *اسم النكرة*

4). *منصرف* dan *غير منصرف*. Pembahasan ini sebenarnya tidak ada kaitannya dengan analisa teks atau murad, tetapi hanya merupakan penegasan bahwa *tanwin* yang merupakan tanda dari sebuah kalimat isim tidak dapat dipasangkan pada sebuah kalimat isim yang memenuhi persyaratan untuk ditentukan sebagai isim *غير منصرف*.

5). *مبني* dan *معرب*. Pembahasan ini sebenarnya juga tidak ada kaitannya dengan analisa teks, atau murad, tetapi hanya merupakan bentuk

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

penegasan bahwa *harakat* akhir dari sebuah kalimat isim tidak semuanya dapat ditundukkan dan dirubah oleh sebuah *عامل*. Isim-isim yang termasuk dalam kategori *mabni harakat* akhirnya tetap dan tidak dapat dirubah oleh sebuah *عامل*.

6). *اسم الصفة*. Pembahasan ini secara khusus barkaitan dengan pembahasan *نعت منعوت* dan isim-isim yang dapat beramal sebagaimana fi'ilnya.

7). *منقوص* dan *مقصور*. Pembahasan ini berkaitan dengan penegasan bahwa tidak semua isim *معرب* yang dimasuki *عامل*, *harakat* akhirnya berubah secara *لفظى*, akan tetapi juga ada yang berubah secara *تقدري*.

8). *مصدر*. Pembahasan ini berkaitan dengan pengamalan *masdar*

9). Dan lain-lain

c. Huruf

Pembahasan huruf untuk tahap awal cukup pengenalan jenis huruf dan pengaruhnya pada sebuah kalimat yang dimasukinya. Pembahasan huruf untuk tahap dasar tidak sampai pada pembagian kedalam klasifikasi *حرف الأصلي*, *زائد* dan *شابه بالزائد*, atau tidak sampai pada pembahasan *معاني حرف الجار*,, karena pembahasan semacam ini cukup banyak menyita perhatian dan pemikiran.

Sedangkan materi-materi yang termasuk dalam kategori *I'rob* adalah:

1). *Anwa'* dan *Alamat al-I'rob*.

Pembahasan ini berfungsi memberikan informasi kepada peserta didik tentang istilah yang menunjukkan perubahan yang biasa dipakai dalam *I'rab*, mulai dari *rafa', nashab, jar* dan *jazem* beserta tanda-tanda yang bervariasi yang menunjukkan perubahan *I'rab* tersebut. Dari materi inilah

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

peserta didik akan memahami bahwa *rafa'* tidak identik dengan *dlammah*, *nashab* tidak identik dengan *fathah*, *jar* tidak identik dengan *kasrah* dan *jazem* tidak identik dengan *sukun*. Masih ada tanda yang lain yang menunjukkan *rafa'*, *nasab*, *jar* dan *jazem* selain tanda-tanda yang disebutkan di atas.

2). اقسام الاعراب.

Pembahasan ini memberikan informasi kepada peserta didik bahwa perubahan hukum sebuah kalimat karena tuntutan sebuah *amil*, ada yang secara dhahir dapat dilihat (*dhahiran* atau *lafdzan)*, ada pula perubahan yang secara dhahir tidak dapat dilihat, meskipun sebenarnya memiliki tanda I'rab , akan tetapi karena alasan-alasan tertentu, tanda I'rab tersebut tidak dapat dimunculkan (*taqdiran*)[44] dan ada pula perubahan yang memang tidak memiliki tanda I'rab (*mahallan*)[45] karena memang tanda I'rab tidak dapat masuk pada kalimat tersebut.

3). مرفوعات الأسماء.

Untuk tahap awal, pembahasan materi ini sebaiknya secara global saja, tidak usah terlalu rinci. Minimal ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam mengajarkan konsep ini, yaitu tentang definisi, pembagian (kalau ada dan pembahasannya tidak terlalu tinggi) dan contoh.

[44] Mustafa al-Ghalayani, *Jami' al-durus al-arabiyyah*, Bairut, al-maktabah al-ashriyyah,1989, juz 1 hal 23
[45] Ibid, hal 27

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

4). *منصوبات الأسماء.*

Untuk tahap awal, pembahasan materi ini sebaiknya secara global saja dan harus memperhatikan azaz manfaat dan tingkat signifikansi sebuah konsep untuk dibahas.

Minimal ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam mengajarkan konsep ini, yaitu tentang definisi, pembagian (kalau ada dan pembahasannya tidak terlalu tinggi) dan contoh.

5). *مجرورات الأسماء.*

Untuk tahap awal, pembahasan materi ini sebaiknya secara global saja, tidak usah terlalu rinci. Minimal ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam mengajarkan konsep ini, yaitu tentang definisi, pembagian (kalau ada dan pembahasannya tidak terlalu tinggi) dan contoh.

6). *توابع*

Untuk tahap awal, pembahasan materi ini sebaiknya secara global saja dan harus memperhatikan azaz manfaat dan tingkat signifikansi sebuah konsep untuk dibahas. Minimal ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam mengajarkan konsep ini, yaitu tentang definisi, pembagian dan contoh.

Sementara yang dimaksud dengan *jumlah* dalam sistimatika kerangka fikir nahwu di atas adalah *jumlah* yang memiliki *محل الاعراب) لها محل من الاعراب)* dan yang tidak memiliki *محل الاعراب (لا محل لها من الاراب).* [46]

Materi tentang *I'rab* tidak boleh diajarkan sama sekali sebelum materi tentang *kalimat* selesai diajarkan dan difahami. Karena materi tentang *kalimat* merupakan materi prasyarat dari materi *I'rab.* Akan terjadi

[46] Syech Yusuf bin Abdul Qodir al-Barnawy, *Nadhmu Qowaid al-I'rob*, Semarang, Toha putra, tt, hal 6-9

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

lompatan berfikir yang berdampak pada kebingungan dan keruwetan yang dialami peserta didik dalam menangkap dan memahami pelajaran ketika materi tentang *I'rab* diajarkan sebelum materi tentang *kalimat* selesai diajarkan.

Sebagai ilustrasi awal dapat dicontohkan sebagai berikut ; Materi tentang *fail* yang masuk dalam kawasan *I'rab* tidak mungkin dapat ditangkap dengan baik, apabila pemahaman peserta didik tentang konsep *fiil ma'lum* dan *fiil majhul* masih nihil,

Karena untuk bisa membedakan antara *fail* dan *naib fail* kemampuan tentang *fiil ma'lum* dan *fiil* majhul mutlak diperlukan. Materi tentang *mubtada* tidak bisa diajarkan dengan baik sebelum peserta didik memahami dengan baik konsep *nakiroh* dan *ma'rifat*, karena prinsip dasarnya, sebuah *mubtada* tidak boleh dibentuk kecuali dari *isim ma'rifat*. [47]

Materi tentang *na'at-man'ut* tidak mungkin diajarkan sebelum peserta didik memahami *konsep mufrad-tatsniyah-jama'*, *mudzakkar-muannats* dan *ma'rifat-nakiroh*, karena antara *na'at* dan *man'ut* harus terjadi kesesuaian dalam aspek yang disebutkan terakhir.

Dan masih *banyak* contoh yang lain yang makin menegaskan bahwa materi-materi dalam ilmu qawaid harus diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar, materi prasyarat dan materi inti.

Disamping harus *sistematis***,** pengajaran materi qawaid juga harus didasarkan pada *azaz manfaat*. Seorang pengajar *ilmu qawaid* sebisa mungkin harus mengupayakan materi yang diajarkan dapat secara langsung

[47] Syech Muhammad al-Khudory, *Hasyiyat al-Khudlory*, Bairut, Dar al-Fikr, 1989 : Juz I : 97

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dirasakan manfaatnya oleh peserta didik. Materi-materi yang tidak membumi atau jarang muncul dalam teks-teks berbahasa arab sebisa mungkin pada tahap awal untuk ditinggalkan, karena peserta didik tidak dapat secara langsung merasakan manfaatnya yang pada akhirnya dapat berdampak pada kejenuhan, kebosanan dan bahkan ketidak sukaan terhadap materi-materi *ilmu qawaid*

Azaz manfaat ini menjadikan seorang tenaga pengajar harus mampu membaca realitas yang terdapat dalam teks-teks berbahasa arab. Maksudnya, materi-materi yang paling sering dijumpai dalam teks-teks berbahasa Arab harus mendapatkan penekanan dan perhatian khusus, sehingga dikuasai dan difahami oleh peserta didik.

Seorang tenaga pengajar *ilmu qawaid* tidak boleh mengajarkan materi-materi yang ada sesuai dengan urut-urutan yang terdapat dalam kitab,

karena sistematika pembahasan materi *ilmu qawaid* yang ditawarkan di dalam kitab-kitab klasik tidak didasarkan pada pertimbangan kebutuhan peserta didik , akan tetapi didasarkan pada pertimbangan kesamaan dan kesejenisan. Sebagai contoh, untuk mengenal *maf'ul bih* misalnya, seorang peserta didik harus menunggu waktu yang cukup lama, karena harus menunggu terlebih dahulu selesaikan secara keseluruhan semua bab yang termasuk dalam kategori *marfu'at al-asma* , padahal terbatasnya waktu yang tersedia menjadikan peserta didik sulit menghatamkan bab tersebut secara mendalam dan meyakinkan.

Kita dapat melihat sistematika pembahasan yang ditawarkan kitab klasik secara umum pembahasannya selalu dimulai dari *bab kalam*,

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

kemudian dilanjutkan dengan *bab I'rab, marfuat al-asma, manshubat al-asma* dan diakhiri dengan pembahasan *majrurat al-asma'*.

Untuk peserta didik yang memang sejak awal memiliki niat berlama-lama di pondok pesantren yang ini biasa terjadi di pesantren-pesantren salaf yang kurikulumnya memang sudah didesain demikian, sistematika pembahasan yang ditawarkan kitab-kitab klasik bukan merupakan masalah. Akan tetapi, ketika dikaitkan dengan peserta didik yang kesempatan belajarnya dibatasi oleh waktu, yakni hanya beberapa semester saja dengan waktu tatap muka sangat minim dan semangat untuk menguasai materi juga minim, maka sistematika yang ditawarkan oleh kitab-kitab klasik dapat menjadi sebuah permasalahan, ketika harus diikuti dan diterapkan secara ketat.

3. *Metode Pembelajaran Bahasa Arab*

Dalam pembelajaran bahasa arab ada tiga istilah yang perlu dipahami pengertian dan konsepnya secara tetap, yakni pendekatan, metode dan teknik. Edward Anthony sebagaimana dikutip oleh Ahmad Fuad Effendy menyebutkan bahwa ketiga istilah ini memiliki perbedaan dalam hal operasional.

Pendekatan adalah seperangkat asumsi berkenaan dengan hakekat bahasa dan belajar mengajar bahasa. Metode adalah rencana menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Sedangkan teknik adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan dalam kelas, selaras dengan metode dan pendekatan yang telah dipilih. Dengan demikian, pendekatan bersifat aksiomatis, metode bersifat prosedural, dan

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

teknik bersifat operasional.[48]

Ada banyak metode yang berkaitan dengan bahasa arab, salah satyu diantaranya yaitu;

a. *Metode Langsung.*

Metode langsung adalah suatu cara menyajikan matari pelajaran bahasa arab dimana guru langsung menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa pengantar, dan tanpa menggunakan bahasa anak didik sedikitpun dalam mengajar. Jika ada suatau kata-kata yang sulit dimengerti anak didik, guru dapat mengartikan dengan menggunakan alat-alat peraga, mendemonstrasikan, menggambarkan dan lain-lain.[49]

b. *Metode Percakapan*

Metode Percakapan adalah mengajarkan bahasa asing dengan cara langsung mengajak murid untuk bercakap-cakap / berbicara didalam bahasa asing yang sedang diajarkan itu. Tentunya dimulai dengan kata-kata atau kalimat-kalimat atau ungkpan-ungkapan yang biasa berlaku pada kegiatan sehari-hari, seperti shobahul khoir!, kayfa haluk?.[50]

c. *Metode membaca*

Metode membaca adalah menyajikan materi pembelajaran dengan cara lebih dahulu mengutamakan membaca, kemudian diikuti siswa anak didik, tapi, kadang-kabang guru dapat menunjuk langsung anak didik untuk membacakan pelajaran tertentu lebih dahulu, tentu siswa lain

[48] Ahmad Fuad Effendy. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*.....hal 6
[49] Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*……..hal 86
[50] Ibid, *hal* 90

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

memperhatika dan mengikutinya.[51]

d. Metode dikte/ imla'

Metode dikte/ imla' adalah metode yang memusatkan tujuannya untuk banyak melatih siswa secara berulang-ulang sehingga mencapai kemampuan menulis kata-kata/ kalimat-kalimat atau ejaan-ejaan bahasa asing tersebut dengan betul / terhindar dari banyaknya kesalahan.[52]

e. Dan lain-lain

4. Evaluasi Pembelajaran

Istilah evaluasi dalam penilaian dalam pembelajaran menunjukkan pada suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu. Dengan mengacu dari definisi tersebut, evaluasi hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai keberhasilan seseorang setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu. Istilah evaluasi harus dibedakan dengan pengertian pengukuran. Bila evaluasi menunjukkan pada suatu tindakan proses untuk menentukan nilai sesuatu, pengukuran adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan luas atau kuantitas dari sesuatu. Setiap kegiatan penilaian didahului dengan kegiatan pengukuran terlebih dahulu. Jadi pengukuran dilakukan untuk member jawaban terhadap pertanyaan *"how much"*, sedangkan penilaian dilakukan untuk memberikan jawaban terhadap pertanyann *"what value"*.[53]

[51] Ibid, hal 94
[52] Ibid, hal 96
[53] Sulthon Masyhud dan Moh.khusnuridlo. *Manajemen Pondok Pesantren.* Diva Pustaka, Jakarta. 2003.hal 98

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

B. PENELITIAN TERDAHULU

Dari hasil telaah terhadap sejumlah penelitian yang pernah dilakukan, belum ada satupun penelitian secara spesifik membahas tentang manajemen kurikulum bidang studi bahasa arab yang memiliki model penelitian komparatif yang memadukan pendidikan pesantren salaf dan kholaf. Peneliti hanya menemukan penelitian terdahulu yang ada kesamaan dengan bidang kajian yang sedang diteliti diantaranya *yang pertama,* dalam penelitian Firdaus untuk penulisan tesis di UIN Sunan Kalijogo Jogjakarta tahun 2009, dalam penelitian yang berjudul Pelaksanaan Kurikulum Di Pondok Pesantren Khusus Pengkaderan Di Takwinul Muballighin Yogyakarta itu berisi tentang uraian factor pendukung dan factor penghambat efektifitas kurikulum yang ada di pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta.

Penelitian kedua tentang judul Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren Di Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya, penelitian yang ditulis oleh Komariyah Indrawati adalah penelitian tesis di IAIN Sunan Ampel Program Pasca Sarjana Tahun 2009, dimana peneliti dalam tesisnya mengurai tentang apakah lembaga yang dimaksud (SD Al-Ahmadi Surabaya) menerapkan kurikulum yang berbasis pada pesantren.

Yang ketiga, tesis yang berasal dari Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.Tahun 2009 yang ditulis oleh Ninik Nur Muji Astutik mengambil judul Manajemen kurikulum dan pembelajaran pondok pesantren mu'adalah dan ghoiru mu'adalah: (studi multi kasus di madrasah aliyah pondok pesantren salafiyah pasuruan dan madrasah aliyah pondok pesantren darul karomah gunung jati pasuruan). Dalam penelitian berorentasi pada model perencanaan,

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pengorganisasian, implementasi, evaluasi kurikulum, serta pembelajaran diantara dua pesantren yang menjadi objek penelitian.

Yang keempat, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Priyanto tentang Inovasi Kurikulum Pesantren (Memproyeksikan Model Pendidikan Alternatif Masa Depan), penelitian yang diterbitkan Depag Tahun 2006 ini banyak membahas tentang model kurikulum serta pengembangan kurikulum yang ada di pesantren, sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikian masa depan di pondok pesantren.

Untuk lebih sederhananya dari narasi penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti diatas, akan didiskripsikan dalam bentuk table berikut ini :

TABEL 1

PENELITIAN TERDAHULU

No	Nama Peneliti	Judul	Temuan-Temuan	Ket
1	Firdaus	Pelaksanaan Kurikulum Di Pondok Pesantren Khusus Pengkaderan Di Takwinul Muballighin Yogyakarta	Penelitian berorentasi untuk mengurai factor pendukung dan factor penghambat efektifitas kurikulum yang ada di pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta	Penelitian Tesis UIN Sunan Kali Jogo, Tahun 2009
2	Komariyah Indrawati	Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren Di Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya	Mengurai tentang apakah lembaga yang dimaksud menerapkan kurikulum yang berbasis pada pesantren.	Tesis IAIN Sunan Ampel Program Pasca Sarjana Tahun 2009

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

3	Ninik Nur Muji Astutik	Manajemen kurikulum dan pembelajaran pondok pesantren mu'adalah dan ghoiru mu'adalah: (studi multi kasus di madrasah aliyah pondok pesantren salafiyah pasuruan dan madrasah aliyah pondok pesantren darul karomah gunung jati pasuruan).	Penelitian berorentasi pada model perencanaan, pengorganisasian, implementasi, evaluasi kurikulum, serta pembelajarannya.	Tesis, Jurusan Manajemen Pendidikan. Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.Tahun 2009
4	Dwi Priyanto	Inovasi Kurikulum Pesantren (Memproyeksikan Model Pendidikan Alternatif Masa Depan)	Penelitian berorentasi pada model kurikulum serta pengembangan kurikulum yang ada di pesantren, sebgai upaya meningkatkan kualitas pendidikian masa depan di pondok pesantren.	Penelitian Depag Tahun 2006

Pada penelitian yang dilakukan peneliti lain terdapat perbedaan dengan penelitan yang di diskripsikan diatas melalui tabel, perbedaan tersebut antara lain terletak pada spesifikasi materi kurikulum dan perbandingan materi kuriklum lintas pesantren atau lembaga.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id